

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah dewasa ini masih berjalan klasikal, artinya seorang guru di dalam kelas menghadapi sejumlah besar siswa (antara 30-40 orang) dalam waktu yang sama, menyampaikan bahan pelajaran yang sama pula. Bahkan metodenya pun satu, metode yang sama untuk satu seluruh anak tersebut.

Dalam pelajaran klasikal seperti ini, guru beranggapan bahwa seluruh siswa satu kelas itu, mempunyai kemampuan (*ability*). Kesiapan dan kematangan (*maturity*) dan kecepatan belajar yang sama.

Keadaan ini dipertegas oleh Ruseffendi (1991; 350) yang menyebutkan:

“Pada pengajaran klasikal, guru pengajar sejumlah murid dalam ruangan yang kemampuannya memiliki syarat minimum untuk tingkat itu, murid diasumsikan sebagai minatnya, kepentingannya, kecakapan dan kecepatan belajarnya sama. Mereka masuk (naik) kelas secara bersama-sama pula. Guru pada umumnya mendominasi kelas, murid pada umumnya pasif dan hanya menerima”.

Oleh karena itu pada akhir semester atau akhir tahun semua anak dinilai kemajuan belajarnya sejauh mana mereka telah menguasai bahan-bahan pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Nilai akan menentukan pula apakah pada akhir tahun anak dapat dinaikan ke kelas berikutnya atau tetap tinggal kelas. Dapat kita bayangkan sebagai akibat pengajaran klasikal ini. Guru tidak memperdulikan

adanya perbedaan Individual pada siswa-siswinya. Anak yang cepat (pandai) akan terhambat kemajuannya oleh kawan-kawannya yang lain sebab mereka sekelas harus maju bersama-sama. Sebaiknya anak yang lambat (kurang pandai) seolah-olah dipaksakan untuk berjalan cepat; satu bahan pelajaran belum lagi ia kuasai, guru sudah melangkah ke bahan pelajaran yang lainnya. Hal ini mendorong belajar tidak efektif dan tidak menyenangkan.

Ketidakmampuan guru melihat perbedaan-perbedaan individual anak dalam kelas yang dihadapi, banyak membawa kegagalan dalam memelihara dan membina manusia secara efektif. Banyak anak yang gagal dalam sekolah atau *drop out* mungkin juga sebagai akibat praktek pengajaran yang melupakan perbedaan-perbedaan individual anak di samping karena faktor lain seperti latar belakang sosial, dan ekonomi keluarga atau sebab lain.

Pengajaran klasikal yang mengajar sejumlah siswa dengan satu metode yang sama, tentu saja tidak sejalan dengan asas bahwa anak itu secara individual berbeda-beda dalam kemampuan dasarnya, minat, kecepatan, dan lambannya belajar. (Russefendi, 1991 : 351)

Nana Sujana dan A. Rivai (1989; 116) mengemukakan bahwa perbedaan-perbedaan individual siswa setidaknya dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya dapat kita lihat dalam :

1. Perkembangan intelektual, terdapat pada siswa-siswa yang belajarnya tidak sama. Beberapa siswa belajarnya lebih cepat dari pada yang lainnya.
2. kemampuan berbahasa, beberapa siswa lebih mudah mempelajari bahan-bahan yang disajikan bersifat verbal sementara yang lainnya harus dibantu dengan penyajian yang berbentuk *iconic* (gambar)

3. latar belakang pengalaman,. Bagi beberapa siswa yang akan semangat membantu dalam mempelajari bahan-bahan pelajaran yang relevan.
4. Gaya belajar, sebagian siswa lebih mudah menyesuaikan diri dengan kegiatan-kegiatan pengajaran serta alat-alat intruksional yang digunakan ketimbang siswa yang lainnya.
5. Bakat dan minat, untuk sebagian siswa respon terhadap pelajaran lebih baik dibandingkan siswa-siswa lainnya.
6. Kepribadian, beberapa siswa mempunyai reaksi dan tanggapan yang positif terhadap guru, sedangkan sebagian lainnya menunjukkan hal sebaliknya.

Karena adanya kenyataan seperti itu, jelaslah pengajaran klasikal tidak lagi efektif untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan. Perbedaan-perbedaan tersebut menuntut adanya pengajaran yang di individualisasikan. Bagaimana guru mengelolanya ?. dalam praktik memang tidak mudah lagi guru mengelola program individual untuk setiap siswanya.

Pengajaran individual akan senantiasa merupakan masalah yang menarik perhatian para pendidik. Sejak lama diketahui adanya perbedaan anatara berbagai individu yang tak dapat tidak harus diperhatikan. Maka berbagai usaha telah dilakukan untuk memenuhi perbedaan individual dalam proses belajar mengajar. Salah satu usaha tersebut adalah pembelajaran berprogram (*programmed intruccion*).

Berdasarkan studi pendahuluan di SMPN I Jatiwangi, masalah perbedaan individual ini kurang mendapat perhatian dari para guru. Guru dalam proses belajar mengajar lebih mementingkan bagaimana menyampaian materi pelajar,tanpa mempertimbangkan kemampuan dan kesiapan siswa. Sehingga seringkali terdengar keluhan dari para siswa tentang pengajaran guru yang terlalu cepat, materi sukar dipahami, guru terlalu memaksakan, dan sebagainya.

dilakukan untuk memenuhi perbedaan individual dalam proses belajar mengajar. Salah satu usaha tersebut adalah pengajaran berprogram (*programmed intruction*).

Pengajaran berprogram telah lama diyakini sebagai pengajaran yang sejalan dengan asas perbedaan individual. Atas dasar inilah, penulis. merasa terdorong untuk melakukan penelitian tentang pengajaran berprogram sebagai suatu pendekatan pengajaran yang cenderung lebih memperhatikan perbedaan individual setiap siswa.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi masalah

- a. Wilayah kajian dalam penelitian ini adalah strategi belajar mengajar (SBM) Matematika.
- b. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan Empiris.
- c. Jenis masalah dalam penelitian ini adalah komparasional karena membandingkan peningkatan prestasi belajar siswa antara yang mengikuti pembelajaran berprograma dengan siswa yang mengikuti pengajaran klasikal dengan metode ekpositori.

2. Pembatasan Masalah

- a. Pembelajaran berprograma yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengajaran tertulis, bersekat-sekat kecil yang dapat dipelajari kapan saja dan dimana saja sesuai dengan kecepatannya masing-masing.

- b. Penelitian hanya dilakukan pada mata pelajaran matematika pokok bahasan persamaan garis lurus.
- c. Pengajaran hanya dilakukan di kelas II SMP Negeri 1 Jatiwangi semester II tahun ajaran 2004 – 2005.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana prestasi belajar kelas II SMP Negeri 1 Jatiwangi pada mata pelajaran matematika yang mengikuti pengajaran klasikal dengan metode ekpositori.
- b. Bagaimana gambaran umum prestasi belajar kelas II SMP Negeri 1 Jatiwangi pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan pembelajaran berprograma ?
- c. Bagaimana perbedaan prestasi belajar siswa antara yang mengikuti pengajaran kasikal dengan metode ekpositori dan siswa yang mengikuti pembelajaran berprograma?
- d. Adakah pengaruh pembelajaran berprograma terhadap peningkatan prestasi belajar matematika.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memenuhi tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika yang menerapkan pengajaran klasikal dengan metode ekpositori.

2. Ingin mengetahui prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika yang menggunakan pembelajaran berprograma
3. Ingin mengetahui perbedaan prestasi pelajar matematika antara siswa yang mengikuti pengajaran dengan metode ekspositori dan siswa yang mengikuti pembelajaran berprograma

D. Pentingnya Penelitian

1. Masalah perbedaan individual yang menyangkut belajar siswa masih kurang mendapat perhatian.
2. Dengan hasil penelitian ini, akan diketahui bagaimanakah efektifitas pengajaran berprograma bagi peningkatan prestasi belajar siswa.
3. Teknik pembelajaran yang bervariasi akan meningkatkan mutu pengajaran. Oleh karena itu pengajaran berprograma diharapkan dapat memperkaya teknik pengajaran kita.

E. Kerangka Pemikiran

Sekelompok siswa belajar secara klasikal tentang matematika dari seorang guru yang menggunakan berbagai cara mengajar seperti ekspositori, tanya jawab dan pemberian tugas, dimana penerimanya disajikan dalam satuan pelajaran dan dalam buku teks sebagai pelengkap. Sedangkan kemampuan siswa dinilai dengan menggunakan sistim nilai relatif (*norm-referenced*). Guru itu dinilai sangat baik dan rajin. Meskipun demikian terdengar keluhan dari sebagian siswa, tentang pengajarannya. Keluhan mereka kira-kira sebagai berikut :

1. Sebagian siswa merasa dipaksa belajar, ia tidak tenang ia merindukan saat yang tepat untuk belajar. Pada saat ini mereka sedang repot atau pikirannya sedang terganggu ia masih dipaksa juga untuk belajar.
2. Sebagian siswa merasa terseret-seret dalam belajar, satu materi belum dimengerti gurunya sudah menerangkan materi berikutnya. Sedangkan pada saat materi lainnya, belajar merasa membosankan, karena materinya diulang-ulang.
3. Sebagian siswa merasa kesukaran mengikuti pelajaran karena cara guru menerangkan materi pelajaran, berbeda dengan apa yang ia pahami dari buku teksnya.

Itulah sebagian kecil keluhan beberapa siswa terhadap pengajar klasikal yang pada intinya mereka merasa kebutuhan-kebutuhan individual mereka tidak terpenuhi. Pemenuhan individual ini akan lebih tidak terlayani bila kelas klasikal itu terdiri dari siswa-siswa yang kemampuan individual antara yang seorang dengan orang yang lainnya berbeda banyak. Apakah tidak lebih baik kalau kita perhatikan keluhan mereka tadi dan kita laksanakan secara real.(Ruseffendi,1991 ;349)

Pembelajaran berprograma merupakan salah satu pengajaran individual yang bisa dijadikan solusi bagi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut pengajaran ini lebih memberi keleluasaan kepada siswa untuk belajar dan maju menurut kecepatan masing-masing.

Pembelajaran berprograma merupakan suatu sistim pengajaran melalui penyajian paket berprograma yang harus dipelajari oleh siswa dapat berdialog dengan paket yang dipelajari untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan. Hal ini memungkinkan partisipasi aktif siswa lebih banyak dalam mempelajari materi pelajaran. Keunikan lainnya dari pengajaran berprograma ini adalah penyajian materi yang dituangkan dalam sekatan-sekatan yang lebih kecil ini membantu siswa untuk belajar *step by step* secara lebih teliti.

Balikan atau *feedback* yang langsung dan segera memungkinkan siswa untuk bisa mengontrol bagian materi mana yang belum ia kuasai. Dengan sendirinya siswa akan termotivasi untuk mempelajari sekatan demi sekatan lebih teliti lagi.

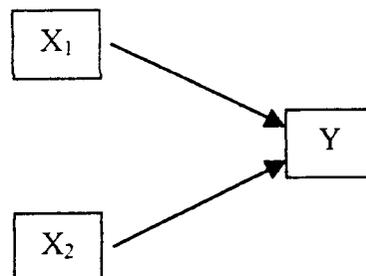
Pembelajaran berprograma itu ada yang linier dan ada yang bercabang. Pola linier terdiri atas urutan bagian bahan pelajaran secara tersendiri (tunggal) dan setiap bagian disertai dengan pertanyaan. Mula-mula siswa diminta membaca materi pada sekatan lalu menjawab pertanyaan, sudah itu sudah berpindah ke sekatan berikutnya. Apabila respons siswa itu salah, ia segera mendapat pemberitahuan mengenai kesalahan itu, tetapi tidak diadakan usaha lain untuk menjelaskan kesalahannya itu. Dan siswa diharapkan mengadakan percobaan menjawab sekali lagi dan seterusnya sampai benar.

Pola bercabang pada dasarnya sama dengan pola linier. Perbedaan adalah ketika respons yang diberikan siswa itu salah, pola bercabang akan

menyuruh siswa menuju kecabang dimana ia menemukan penjelasan lebih dahulu mengenai responsnya.

Dalam penelitian ini, pola linier adalah pola yang akan digunakan penulis. Selain karena penyusunan pola ini lebih sederhana, pola ini juga akan membiasakan siswa lebih teliti dalam belajar.

Dari uraian diatas, maka dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu prestasi belajar matematika sebagai variabel terikat (y), pembelajaran berprograma sebagai variabel bebas (x_1) dan pengajaran dengan metode ekpositori sebagai variabel (x_2). Hubungan ketiga variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



F. Hipotesis

Hipotesis kerja dari penelitian ini adalah:

H_0 : Pembelajaran berprograma tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa

H_a : Pembelajaran berprograma berpengaruh prestasi belajar siswa.

Kriteria H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $t_{tabel} = t_{(1-1/2\alpha),dk}$, $dk = n - 2$.

Dengan memperhatikan masalah-masalah di atas, dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah “pengajaran berprograma efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.”

G. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari ; bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, pentingnya penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis dan sistmatika penulisan.

Bab kedua membahas tentang landasan teoritis yang terdiri dari pengertian pembelajaran berprograma, landasan psikologi, macam-macam pengajaran berprograma , faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, hakikat matematika dan hubungan antara pembelajaran berprograma dengan prestasi belajar.

Bab ketiga membahas tentang metodologi penelitian yang berisi tentang tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pegumpulan data, instrumen penelitian, dan prosedur pengolahan data.

Bab empat merupakan pembahasan hasil penelitian tentang prestasi elajar siswa yang menerapkan pembelajaran berprograma, prestasi elajarsiswa yang menerapkan pengajaran dengan metode ekpositori, perhitungan prasyarat analisis dan uji hipotesis. Sedangkan bab lima berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini.